

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

China, yang terletak di Asia Timur dan berada di sebelah barat Samudera Pasifik, merupakan sebuah negara kebudayaan kuno dengan sejarahnya yang telah lebih dari 5000 tahun. China memiliki daratan seluas 9,6 juta kilometer persegi, gunung yang tinggi-tinggi, jalan yang lebar-lebar, danau yang tenang dan sungai-sungai yang panjang. Dengan keunikan alam yang dimiliki menjadikan 19 dari 119 tempat wisata bersejarah di China terdaftar di PBB sebagai tempat budaya dan situs peninggalan dunia. Selain itu, dengan jumlah penduduk yang mencapai 1,3 milyar jiwa, menjadikan China sebagai negara yang paling banyak penduduknya. Seperlima jumlah penduduk dunia ada disini, dengan 56 kelompok etnik besar dan keunikan adat kebiasaan masing-masing.

Pada tingkatan sumber daya alam yang dimilikinya, China hampir merupakan negara terkaya dengan kekayaan alam, budaya, dan sumber daya sosial serta keadaan topografi yang indah mampu menarik wisatawan dari segala penjuru dunia untuk mengunjungi negara penghasil tekstil terbesar dunia ini. Bila dikatakan negara Amerika merupakan negara superpower di dunia, maka China hampir menggeser posisi negara adidaya tersebut dengan kekuatannya di segala sektor kehidupan.

Meski China dapat dikatakan maju dalam segala hal, akan tetapi negara ini tidak pernah merasa puas akan hasil yang diraihnya. Hal ini dibuktikan dengan

kemauan negaranya untuk mengenalkan potensi China ke masyarakat dunia melalui pencalonan negara tersebut menjadi tuan rumah Olimpiade 2008.

Olimpiade merupakan ajang pertandingan seluruh cabang olahraga bergengsi di tingkat internasional yang dilaksanakan empat tahun sekali dan diikuti oleh seluruh negara di dunia. Perhelatan ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dunia, baik di bidang pariwisata, ekonomi, politik, teknologi juga kebudayaan. Dalam perkembangannya, olimpiade selalu menjadi event yang prestisius dan dinantikan oleh masyarakat dunia. Bahkan event global tersebut dapat mewaliki kepentingan-kepentingan dari berbagai pihak, termasuk tuan rumah itu sendiri. Ajang Olahraga bergengsi tingkat dunia itu memiliki berbagai cabang olahraga yang dipertandingkan dan ditujukan untuk saling berkompetisi memperebutkan medali sebanyak mungkin.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengambil judul “Terpilihnya Beijing Sebagai Tuan Rumah Olimpiade 2008” sebagai bahan untuk dikaji dalam skripsi penulis. Judul tersebut dirasa menarik karena China merupakan negara yang tak pernah puas akan prestasi yang telah diraihinya.

Pada akhirnya, ketersediaan bahan dan sumber data yang diperlukan merupakan faktor pendukung yang sangat penting dan menunjang dalam penelitian ini.

## **B. Tujuan Penelitian**

Kegiatan penulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji dan memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai tata cara pemilihan China sebagai

Tuan Rumah Olimpiade 2008 di sidang International Olympic Committee (IOC) dan apa aja yang mendasari China bisa terpilih yang akan sekaligus memberi wawasan baru mengenai kajian Ilmu Hubungan Internasional yang begitu luas.

Selain itu tujuan yang tak kalah pentingnya adalah untuk melengkapi tugas akhir setelah menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, yang akan dijadikan syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Menjadi tuan rumah Olimpiade adalah impian setiap negara-negara di dunia. Masing-masing negara kandidat berupaya menarik perhatian publik untuk memperoleh suara terbanyak dalam proses pemilihan Tuan rumah penyelenggaraan Olimpiade. Ini semua tidak lepas dari keuntungan finansial dan prestige yang didapatkan dari event tersebut. Akan tetapi, biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan event bertaraf dunia ini juga tidak sedikit. Butuh banyak dana untuk memfasilitasi seluruh cabang olah raga yang akan dipertandingkan. Tapi itu menjadi lain apabila negara tersebut mampu mengeluarkan dana yang besar demi mencapai tujuan yang diharapkan oleh negara tersebut.

Olimpiade merupakan event yang sangat prestisius dimana setiap negara berhak mengajukan diri menjadi tuan rumah penyelenggara. Namun untuk menjadi tuan rumah olimpiade tidaklah mudah. Banyak tahapan dan kriteria yang telah ditetapkan oleh Komite Olimpiade Internasional untuk memilih satu negara

yang tepat untuk menjadi tuan rumah. Proses menyeleksi pun sangat panjang dan sangat melelahkan dikarenakan Komite Olimpiade Internasional tidak hanya ingin melakukan seleksi melalui proposal setiap calon tetapi juga dilakukan inspeksi langsung untuk setiap negara yang telah menjadi kandidat tuan rumah. Pemilihan tuan rumah olimpiade memang akan menjadi suatu kompetisi yang sangat bergengsi dan negara yang telah menjadi kandidat memang negara yang memenuhi kualifikasi. Sehingga, seluruh syarat dan ketentuan menjadi tuan rumah olimpiade harus dilengkapi oleh setiap negara yang ingin merebutkan posisi kehormatan tersebut.

Setiap negara yang ingin menjadi tuan rumah olimpiade harus memiliki keunggulan di seluruh aspek kehidupan negaranya baik dari segi ekonomi, politik, lingkungan, infrastruktur dan lain-lain. Hal ini dinilai sangat penting demi kesuksesan penyelenggaraan event olimpiade di negara tersebut. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dan mendukung satu dengan yang lainnya sehingga negara yang berkeinginan terpilih menjadi tuan rumah harus benar-benar mampu menyuguhkan suatu kelebihan negaranya untuk menjadi poin pertimbangan bagi Komite Olimpiade Internasional.

Dan dalam penyelenggaraan event apapun, sedikit banyak terdapat korelasi yang bersifat politis. Terutama apabila event tersebut melibatkan negara bangsa. Olimpiade juga sarat akan nilai-nilai politik, baik dalam pemilihan tuan rumah Olimpiade maupun ketika penyelenggaraannya, meskipun kadang orang berpikir bahwa olahraga adalah suatu kegiatan yang jauh dari muatan politik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kasus pemboikotan terhadap

penyelenggaraan Olimpiade ke-16 di Melbourne, Australia, oleh negara-negara Eropa. Hal tersebut dikarenakan adanya invasi USSR terhadap Hongaria pada tahun 1956. Dan banyak kasus lain yang bersifat politis mengiringi dinamika sejarah Olimpiade modern.

Hal ini juga yang mendasari China menginginkan untuk terpilih menjadi tuan rumah olimpiade 2008. Baik bagi pemimpin Komunis China maupun bagi jutaan warga China biasa, upaya mengajukan diri menjadi tuan rumah olimpiade bagi Beijing ini lebih dari sekedar olahraga. Olimpiade melambangkan pengakuan transisi China dari sebuah negara berkembang ke sebuah negara yang lebih maju, memperlihatkan China adalah sebuah negara dengan fasilitas untuk mengadakan olimpiade<sup>1</sup>.

Sebelumnya, Dewan Eksekutif IOC telah menyeleksi lima dari sepuluh calon tuan rumah Olimpiade 2008 di Lausanne (Swiss) pada akhir Agustus 2000. Lima kota yang tersingkir adalah Bangkok (Thailand), Havana (Kuba), Kuala Lumpur (Malaysia), Seville (Spanyol), dan Cairo (Mesir). Di lain pihak, Buenos Aires, Cape Town dan Rio de Janeiro juga mengajukan diri sebagai penyelenggara, tetapi gagal menyerahkan proposal hingga batas waktu yang ditentukan<sup>2</sup>.

Pada yang berhak maju menjadi kota kandidat yakni Toronto, Istanbul, Paris, Beijing dan Osaka. Kelima negara ini berupaya untuk menduduki posisi strategis menjadi tuan rumah Olimpiade. Kelima negara tersebut masih harus melakukan serangkaian proses investigasi oleh Komite Olimpiade Internasional

---

<sup>1</sup> Kompas, Tajuk Rencana, *Beijing Harus Buktikan Pantas Jadi Tuan Rumah Olimpiade 2008*, Senin, 16 Juli 2001.

<sup>2</sup> Kompas. *Varia Olah raga, 10 Kota Calon Olimpiade 2008*. Jum'at, 3 Februari 2000.

melalui Komisi Evaluasinya. Beijing merupakan satu-satunya kota dari negara berkembang yang lolos dalam seleksi awal tersebut. Hal ini merupakan keberhasilan yang sangat gemilang untuk sebuah negara berkembang bersaing secara sportif dengan negara-negara maju seperti Perancis, Jepang, Turki dan Kanada. Keempat negara tersebut memiliki potensi dan karakteristik serta sejarah negara yang cukup baik dibandingkan dengan China.

Terlebih sejak didirikan pada tahun 1949, pembangunan negara China dimulai dalam keadaan yang sangat sulit dikarenakan wilayah negara China pernah dijajah dan diperbudak oleh tentara imperialis negara-negara barat selama ratusan tahun pada zaman dahulu. Dan, negara dengan penduduk satu miliar ini lebih terkenal sebagai negara miskin, yang warganya terlunta-lunta di tanah orang sebagai imigran. Sebagai negara komunis, China terkenal sebagai negara yang menimbulkan ancaman keamanan<sup>3</sup>.

Rakyat negara ini menderita kesengsaraan pada zaman peperangan sehingga kerajaan baru China menghadapi cobaaan yang sangat serius dalam pemulihan ekonomi dan pembangunan kembali negara tersebut seperti ketika Republik Rakyat China baru berdiri. Pada masa itu, asas industri China lemah, jumlah pengeluaran sektor pertanian rendah dan barang-barang serta bahan pembangunan negara sangat kurang di China. Untuk menghadapi keadaan yang makin sulit tersebut, maka rakyat China mencoba kembali membangun negerinya tahap demi tahap.

---

<sup>3</sup> I. Wibowo. *Belajar Dari Cina. Kompas*. Jakarta, 2004, hal. 01.

China membangun negerinya melalui serentetan upaya yang berujung pada kekerasan terhadap masyarakatnya akibat eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah Komunis di China. China tidak memperbolehkan adanya kebebasan pers di negaranya yang mengakibatkan masyarakat terbelenggu pada sistem yang terus diberikan oleh pemerintahnya.

Dalam sejarah RRC, tindakan kekerasan tidak merupakan sesuatu yang ganjil. Revolusi Agraria (1951)<sup>4</sup>, Gerakan Loncatan Jauh ke Depan (1958) dan Revolusi Kebudayaan (1966) merupakan contoh-contoh yang nyata.

Kampanye Lompatan Jauh ke Depan pada bulan Januari tahun 1958 merupakan gagasan mengenai suatu peningkatan ekonomi dengan slogan “menyamai Inggris dalam produksi baja dalam waktu 15 tahun”. Dua tindakan dasar yang harus dilakukan yakni dengan peningkatan kesadaran rakyat massa dan pembangunan pabrik-pabrik baja dan tambang besi sebanyak-banyaknya<sup>5</sup>. Kampanye ini mengakibatkan hilangnya jutaan jiwa, mendatangkan biaya ekonomi yang besar, dan merusak warisan budaya China. Lompatan Jauh ke Depan, pada khususnya, mendahului periode kelaparan yang besar di China yang, menurut sumber-sumber Barat dan Timur yang dapat dipercaya, mengakibatkan kematian 20-30 juta orang. Kebanyakan analis Barat dan China mengatakan ini disebabkan Lompatan Jauh ke Depan namun Mao dan lainnya mengatakan ini disebabkan musibah alam.

---

<sup>4</sup> *Revolusi Agraria menelan korban beberapa juta manusia, dan berlangsung dari Juni 1950 sampai Desember 1952. Semua lahan milik tuan tanah disita oleh Negara untuk dibagikan secara merata kepada petani penggarap tanah.*

<sup>5</sup> Sukisman WD, *Sejarah Cina Kontemporer : Dari Revolusi Nasional Melalui Revolusi Kebudayaan Sampai Modernisasi Sosialis*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1993. hal 70.

mahasiswa yang menuntut demokrasi. Tidak hanya itu China juga dituduh masih melakukan penangkapan-penangkapan tanpa proses hukum, melarang gerakan spiritual Falun Gong, dan melakukan tindakan represi terhadap masyarakat Tibet<sup>8</sup>.

China sering dikecam karena memenjarakan tokoh agama. Dan, Amnesty Internasional mengumumkan bahwa negara tersebut telah menghukum mati 1.781 orang dalam waktu tiga bulan terakhir pada tahun 2001<sup>9</sup>.

China juga selain terkendala permasalahan pelanggaran HAM, juga tersandung masalah lingkungan dikarenakan tingkat polusi dan kepadatan di kota tersebut telah termasuk terburuk di dunia.

Di Beijing, sekitar 14 juta orang hidup di kota yang luasnya mencapai 16.800 km persegi. Laju pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat selama dua dekade terakhir menyebabkan tingginya volume transportasi dan kepemilikan kendaraan pribadi.

Setidaknya 2,8 juta mobil berlalu lalang di Beijing, berarti seperlima penduduk kota memiliki mobil pribadi. Tren motorisasi di Beijing juga menimbulkan kepadatan yang serius di berbagai sisi kota.

Data statistik menunjukkan bahwa terdapat 87 titik kepadatan dan laju rata-rata lalu lintas hanya 12 km per jam, sehingga 40 persen pengguna jalan harus menghabiskan waktu satu jam lebih lama di ruas-ruas jalan yang macet. Kemacetan juga menimbulkan polusi udara serta lonjakan konsumsi bahan bakar<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Kompas. *Tajuk Rencana. Beijing Harus Buktikan Pantas Jadi Tuan Rumah Olimpiade 2008*. Senin, 16 Juli 2001.

<sup>9</sup> <http://www.gatra.com/2004-07-29/artikel.php?pil=23&id=8074>

<sup>10</sup> <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=27260>



Namun pada akhirnya, meskipun sejarah China yang kelam dan banyak kecaman yang dialamatkan ke China mengenai masalah pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM), Ketua IOC (*International Olympic Committee*) Juan Antonio Samaranch pada 13 Juli 2001 mengumumkan kemenangan Beijing menjadi Tuan Rumah Olimpiade musim panas 2008 setelah melalui sidang bersama Komisi Evaluasi Komite Olimpiade Internasional.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Dari Latar Belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan yang timbul adalah Mengapa IOC Memutuskan Untuk Memilih Beijing Sebagai Tuan Rumah Olimpiade 2008?

#### **E. Landasan Teori**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penulis akan menggunakan kerangka berpikir yang mendukung dalam pembahasan selanjutnya yaitu Teori Pengambilan Keputusan dan Konsep Diplomasi.

##### **1. Teori Pengambilan Keputusan (*Decision Making Theory*)**

Pada dasarnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis pada hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta, penentuan yang matang dari alternative yang dihadapi, dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Menurut Irwin D.J. Bross : "*The process of selecting one action from a number of alternative courses of action is what I shall mean by decision.*"<sup>11</sup>

Secara umum pengertian teori pengambilan keputusan adalah, teknik pendekatan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan atau proses memilih tindakan sebagai cara pemecahan masalah. Dari beberapa definisi pengambilan keputusan yang ditemukan, dapat dirangkum bahwa pengambilan keputusan di dalam suatu organisasi merupakan hasil suatu proses komunikasi dan partisipasi yang terus menerus dari keseluruhan organisasi. Hasil keputusan itu dapat merupakan pernyataan yang disetujui antaralternatif atau antarprosedur untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatannya dapat dilakukan, baik melalui pendekatan yang bersifat individual/kelompok, sentralisasi/desentralisasi, partisipasi/tidak berpartisipasi, maupun demokratis/konsensus<sup>12</sup>.

Pada umumnya kata keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Pengambilan keputusan hampir tidak merupakan pilihan antara benar dan yang salah tetapi justru yang sering terjadi ialah pilihan antara yang "hampir benar" dan yang "mungkin salah". Keputusan yang diambil biasanya dilakukan berdasarkan pertimbangan situasional, bahwa keputusan tersebut adalah keputusan yang terbaik. Selain itu, keputusan dapat dilihat pada kaitannya dengan proses, yaitu bahwa suatu keputusan ialah keadaan akhir dari suatu proses yang lebih dinamis yang diberi label pengambilan keputusan. Dengan kata lain, keputusan merupakan sebuah kesimpulan yang

---

<sup>11</sup> Herbert G. Hicks and C. Ray Gullett. *Organizations : Theory and Behavior*, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo, 1998. p. 335.

<sup>12</sup> Kadarsah Suryadi dan Ali Ramdhani. "*Sistem Pendukung Keputusan*", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hal. 14.

dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pertimbangan ialah menganalisis beberapa kemungkinan atau alternatif, lalu memilih satu diantaranya.

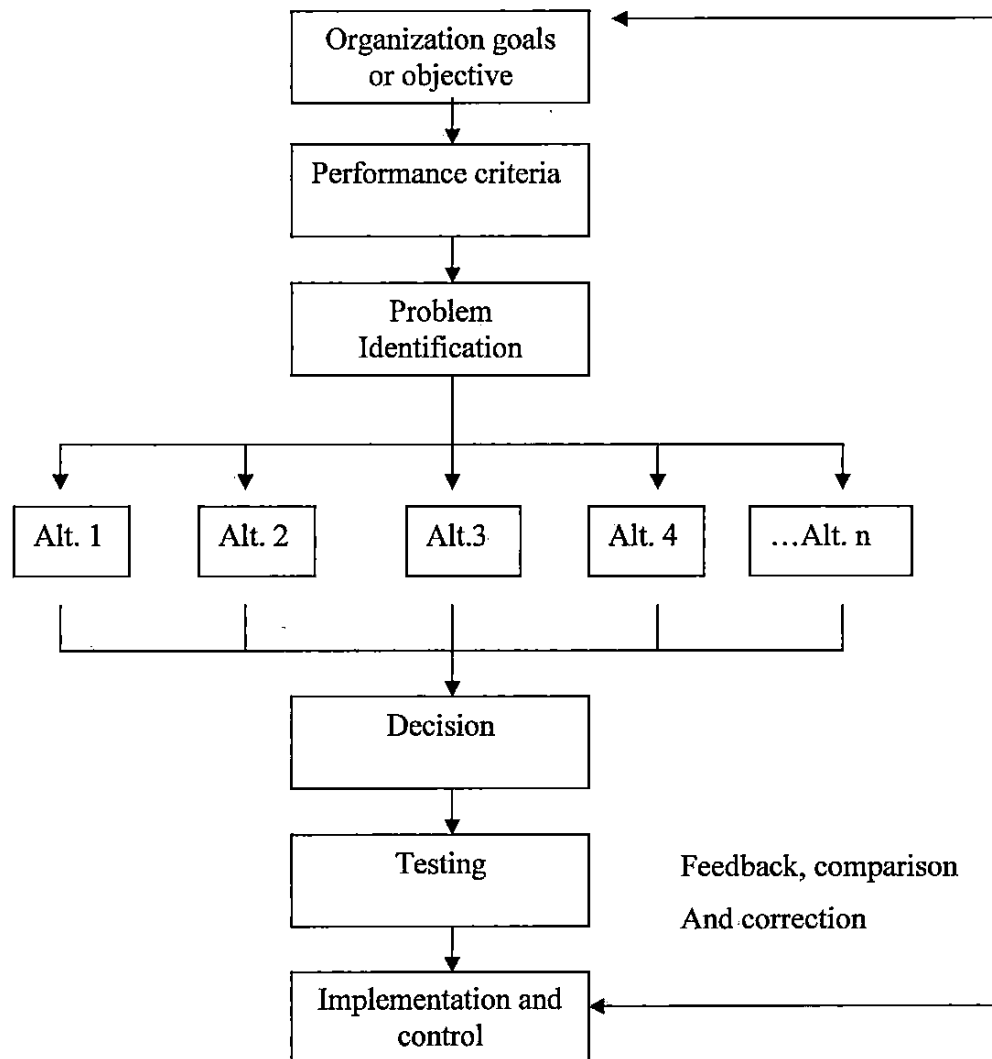
Di balik suatu keputusan terdapat unsur prosedur, yaitu pertama-tama pembuat keputusan mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi tujuan-tujuan khusus yang diinginkan, memeriksa berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan mengakhiri proses itu dengan menetapkan pilihan bertindak. Atau dengan kata lain, suatu keputusan sebenarnya didasarkan atas fakta dan nilai (*facts and values*). Keduanya sangat penting, tetapi tampaknya fakta lebih mendominasi nilai-nilai dalam pengambilan keputusan.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap keputusan itu bertolak dari beberapa kemungkinan atau alternatif untuk dipilih. Setiap alternatif membawa konsekuensi-konsekuensi. Ini berarti, sejumlah alternatif itu berbeda satu dengan yang lain mengingat perbedaan dari konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya. Pilihan yang dijatuhkan pada alternatif itu harus dapat memberikan kepuasan karena kepuasan merupakan salah satu aspek paling penting dalam keputusan.

Apabila memperhatikan konsekuensi-konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satu pun keputusan yang akan menyenangkan setiap orang. Satu keputusan hanya bisa memuaskan sekelompok atau sebagian besar orang. Selalu saja ada kelompok yang merasa dirugikan dengan keputusan itu. Oleh sebab itu, apabila kerugian

yang dirasakan itu kurang obyektif, tidak tertutup kemungkinan bagi mereka untuk melakukan reaksi negatif terhadap keputusan itu.

Dibawah ini adalah diagram untuk menggambarkan proses pengambilan keputusan organisasi.



**Gambar 1.1 : Blok Diagram The Decision as part of a Process<sup>13</sup>**

<sup>13</sup> Herbert G. Hicks and C. Ray Gullett. *Organizations : Theory and Behavior*, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., Tokyo, 1998. p. 339.

Dari skema diatas, terpilihnya tuan rumah olimpiade musim panas ke XXIX untuk tahun 2008 merupakan tujuan dari Komite Olimpiade Internasional karena hal tersebut memang telah menjadi agenda reguler bagi Komite tersebut untuk mengadakan sidang pemilihan tuan rumah Olimpiade.

Komite Olimpiade Internasional yang telah menentukan syarat-syarat untuk calon-calon kandidat melewati babak demi babak pemilihan tuan rumah Olimpiade 2008 tersebut. Komite tersebut juga telah menyiapkan kuesioner yang harus dijawab oleh masing-masing kandidat sesuai dengan fakta kondisi negaranya.

Komite Olimpiade Internasional berupaya mengidentifikasi permasalahan yang sering terjadi terhadap tuan rumah Olimpiade yang pernah terpilih. Masalah yang sering timbul adalah permasalahan di pertandingan olimpiade seperti kasus doping, atlet, solidaritas dan permasalahan seputar transparansi dan sebagainya.

Oleh sebab itu, terdapat 10 negara yang mencalonkan diri sebagai alternatif dari pemecahan masalah yang timbul sebelum diputuskan salah satu pemenang dari pemilihan tersebut.

Namun, proses pengambilan keputusan di Komite Olimpiade Internasional memakan waktu yang cukup panjang. Hal ini terlihat bahwa sejak Februari 2000, komite ini melakukan seleksi atas sepuluh calon kandidat yang ingin menjadi tuan rumah Olimpiade 2008. Sepuluh kota kandidat melalui seleksi tahap pertama yakni seleksi kelayakan dan kesempurnaan Proposal yang telah diajukan. Seleksi ini dilakukan oleh tim ahli baik berasal dari ahli lingkungan, olahraga, politik dan sebagainya. Kemudian tim ini meneruskan ke Dewan Eksekutif hingga pada

Agustus 2000 terpilih 5 kandidat yang layak untuk melewati proses pemilihan selanjutnya.

Kemudian diadakan pertemuan di Sydney pada 25 September 2000 antara IOC dan kelima kandidat untuk memberikan informasi mengenai informasi rapat. Dan Komisi Evaluasi IOC mengunjungi negara-negara kandidat tuan rumah tersebut untuk memastikan kondisi yang telah dijabarkan dalam proposal mereka. Komisi tersebut kemudian memberikan laporannya kepada Dewan Eksekutif, sehingga Dewan tersebut dapat memberikan pengesahan kepada kelima kota kandidat untuk dapat mengikuti pemilihan terakhir secara voting.

Pengambilan keputusan untuk memilih tuan rumah Olimpiade ke XXIX tahun 2008 dilakukan di gedung World Trade Centre Moskwa dengan presentasi masing-masing calon kepada IOC. Komite pencalonan Osaka memperoleh kesempatan pertama. Kemudian disusul presentasi dari kandidat Paris, Toronto, Beijing, dan Istanbul.

Setelah itu, Ketua Komisi Evaluasi IOC Hein Verbruggen menyampaikan laporannya dilanjutkan dengan pemungutan suara (voting) yang diikuti seluruh anggota IOC yang berjumlah 122 orang. Presiden IOC Juan Antonio Samaranch tidak termasuk dalam jumlah tersebut. Samaranch hanya dapat memberikan satu suara bila dianggap dapat menentukan pemenang.

Dari 122 anggota yang punya hak suara itu, tiga diantaranya tidak hadir di Moskwa. Mereka adalah Bob Hasan dari Indonesia yang saat ini berstatus tahanan Kejaksaan Agung, Vera Caslavska (Ceko) dan Lassana Palenfo (Pantai Gading). Maka, ketiga anggota tersebut akan kehilangan hak pilihnya secara otomatis.

Anggota-anggota IOC dari negara yang mencalonkan diri tidak dapat memilih selama kota yang dicalonkan negara mereka masih ikut kompetisi. Itu berdampak pada 13 anggota sehingga hanya 106 anggota yang dapat ikut pemilihan putaran pertama.

Voting dilaksanakan secara tertutup secara berturut-turut hingga didapatkan satu pemenang. Satu calon dianggap sebagai kota pemenang dan berhak menjadi tuan rumah olimpiade bila berhasil menjadi mayoritas tunggal. Dalam kasus ini, kota yang paling sedikit memperoleh dukungan akan tersingkirkan. Setelah itu, voting akan kembali dilakukan dalam putaran kedua. Proses tersebut akan terus berlangsung hingga mayoritas tunggal diperoleh. Suara yang diperlukan untuk memenangkan pemilihan ini adalah  $\frac{1}{2} + 1$  dari anggota IOC yang memiliki hak pilih. Dan, pemilihan tersebut menggunakan media elektronik untuk mempercepat dan memberi keamanan hak pilih bagi para anggota IOC.

Pada putaran pertama, Osaka harus tersingkir karena memiliki suara yang paling rendah yakni hanya enam suara. Oleh sebab itu, anggota IOC kembali memberikan suaranya untuk empat kota kandidat tersisa. Dan didapatkan pemenang yakni Beijing dengan perolehan terakhir 56 suara.

Setelah terpilih, maka dilakukan uji coba mengenai kelayakan negara tuan rumah terpilih dengan memberikan kesempatan dan waktu negara terpilih berbenah sebelum menyelenggarakan event olimpiade. Dilakukan monitoring oleh Komisi Eksekutif Komite Olimpiade Internasional, baik dalam persiapan maupun pada saat terselenggaranya Olimpiade musim panas 2008.

Ketika terselenggaranya Olimpiade 2008 mendatang terdapat kekurangan, maka Komisi Eksekutif Komite Olimpiade Internasional akan mencatat dan mengoreksi agar menjadi *feedback* untuk proses pemilihan tuan rumah selanjutnya.

## 2. Konsep Diplomasi

Menurut Sir Earnest Satow dalam bukunya *Guide to Diplomatic Practice* :  
“*The application of intelligence and tact to conduct of official relations between the government of independent states.*”<sup>14</sup>

Penerapan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah negara-negara berdaulat.

Menurut KM Panikkar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan:

“Diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.”<sup>15</sup>

Kautilya menekankan empat tujuan utama diplomasi yaitu *acquisition* (perolehan), *preservation* (pemeliharaan), *augmentation* (penambahan) dan *proper distribution* (pembagian yang adil). Disamping itu tujuan diplomasi Kautilya juga meliputi pencapaian Siddhi atau kebahagiaan. Dan selama tujuan tersebut hanya bisa diperoleh melalui pemilikan kekuatan (*power*), seorang raja harus selalu berupaya menambah kekuatannya sendiri dan mengangkat kebahagiaannya.

---

<sup>14</sup> Roy S.L. *Diplomacy*, Second Edition, diterj. Oleh Harwanto dan Mirsawati, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995. p. 02-03.

<sup>15</sup> *Ibid.* p. 03.



Dalam memenangkan posisi menjadi tuan rumah Olimpiade 2008, China melakukan diplomasi kepada Komite Olimpiade Internasional dengan menjanjikan kebebasan penuh bagi para wartawan asing meliput bila kota tersebut berhasil menjadi tuan rumah olimpiade. Untuk memuluskan langkah mereka, ofisial tim Beijing menjamin seluruh wartawan asing bebas meliput semua aspek di China selama olimpiade<sup>16</sup>.

Menurut Sekretaris Jenderal Komite Pencalonan Beijing, Wang Wei, mereka sudah memasukkan jaminan itu dalam dokumen penawaran kepada IOC dan media massa seluruh dunia tanpa terkecuali akan dipersilahkan datang ke China. Langkah China menyelenggarakan Olimpiade 2008 selama ini memang dihadang protes masalah pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di negeri itu.

*Beijing 2008 Olympic Bid Committee* juga melancarkan kampanye dengan memanfaatkan isu China yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia, sebagai "jualan" untuk mengalahkan empat kota lain. Ketua Beijing 2008, Liu Jingmin menyatakan bahwa China memiliki penduduk 1,3 milyar jiwa, jadi olimpiade di Beijing akan menularkan semangat Olimpiade ke sebagian besar penduduk dunia. Dan dengan digelarnya pesta Olimpiade di Beijing maka akan mengalirkan investasi yang masuk sehingga mendongkrak perekonomian China yang telah maju.

China juga mempromosikan teknologi tinggi serta kota hijau dan terbuka untuk pesta Olimpiade 2008 apabila terpilih menjadi tuan rumah.

---

<sup>16</sup>Kompas. *Optimis Menang, Beijing Janjikan Kebebasan Pers*, Jum'at, 13 Juli 2001.

Selain itu, keunikan China tersendiri juga merupakan salah satu pendukung penilaian dari Komite Olimpiade Internasional. China merupakan negara Asia yang mampu menandingi Jepang dalam lima besar kota kandidat selain negara Eropa lainnya.

Kampanye dan penawaran di atas merupakan upaya tim sukses China yang menginginkan negaranya lolos menjadi tuan rumah Olimpiade 2008 dan diberi kesempatan untuk membuktikan pada dunia bahwa mereka layak menjadi tuan rumah.

#### **F. Hipotesa**

Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesa bahwa :

*International Olympic Committee* atau Komite Olimpiade Internasional memutuskan memilih Beijing untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 2008 setelah melalui pengambilan keputusan di Sidang IOC ke 112 di Moskwa, Rusia, dan dikarenakan Beijing mampu meyakinkan masyarakat dunia dan Komite Olimpiade Internasional melalui diplomasi dalam bentuk memberikan jaminan kebebasan pers di negara China; perbaikan di sektor lingkungan hidup dengan tujuan pelaksanaan Olimpiade hijau pada 2008 mendatang, perkembangan ekonomi China yang cukup pesat dengan didukung oleh jumlah penduduk sekitar 1,3 milyar jiwa; dan mengusung keunikan China dalam sejarah Olimpiade modern merupakan negara Asia setelah Jepang dan Korea Selatan yang mampu menandingi negara-negara Eropa dalam pemilihan tuan rumah Olimpiade.

## G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah, penulis menggunakan jangkauan penelitian dari periode tahun 1999 hingga tahun 2001. Ini dilakukan dengan dasar bahwa pada tahun 1999, China membentuk tim suksesnya dan mencalonkan diri kepada Komite Olimpiade Internasional dan terpilih menjadi tuan rumah Olimpiade 2008 pada 13 Juli 2001 yang melalui proses sidang IOC.

## H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah berdasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data akan digali dari berbagai sumber, yaitu :

1. Buku- buku ilmiah dan hasil penelitian.
2. Dokumen-dokumen.
3. Jurnal, majalah, buletin, surat kabar, internet dan media lainnya yang relevan dengan obyek penelitian.

Data-data yang terkumpul akan dianalisa secara kualitatif dan dengan menggunakan metode deduktif.

## I. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang di dalamnya akan membahas mengenai alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

- BAB II : Mengungkapkan Sejarah Olimpiade Kuno, Olimpiade Modern dan Komite Olimpiade Internasional (IOC)
- BAB III : Menjelaskan Proses Pemilihan Tuan Rumah Olimpiade 2008 International Olympic Committee
- BAB IV : Menjelaskan Diplomasi Beijing Untuk Menjadi Tuan Rumah Olimpiade Musim Panas 2008
- BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN